

Reinterpretasi Semiotika dalam Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru: Analisis Simbolik

Semiotic Reinterpretation in Buru Island Folklore Anthology: A Symbolic Analysis

Susiati^{a*}, Taufik^b, Riki Bugis^c, Iin Sulastri Ode Ami^d

^{a,b} Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru

^{c,d} Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Iqra Buru

Jalan Kampus Uniqbu, Namlea, Maluku, Indonesia

surel: susiatiuniqbu@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the reinterpretation of semiotics in the anthology of Pulau Buru folktales with a focus on symbolic analysis. The type of research is descriptive qualitative with a semiotic approach. The type of data is library research based on the book "Anthology of Pulau Buru Folktales", published in 2019. Data was collected through documentation techniques, by collecting and reading folktales from the "Anthology of Pulau Buru Folktales" book. Additional data was obtained through interviews with cultural experts and local community members. The data analysis technique of this research involves identifying, classifying, and reinterpreting symbols and meanings using Ferdinand de Saussure's theory. The results of the research show that the symbols in the "Anthology of Pulau Buru Folktales" book reflect cultural values, a harmonious relationship between humans and nature, and the morals of the Pulau Buru community. These reflections include (1) local hero stories, symbolizing bravery/wisdom and altruism; (2) legends of mountains and plants, symbolizing relationships with sacred places and local flora; (3) natural legends, symbolizing nature; (4) ritual practices, symbolizing traditional rituals; (5) moral stories of the community, symbolizing moral values and ethics. Thus, this research not only contributes to the study of semiotics and folklore but also offers a new perspective on the importance of preserving and maintaining cultural heritage in the face of globalization challenges.

Keywords: folklore, reinterpretation, symbols, semiotics

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis reinterpretasi semiotika dalam antologi cerita rakyat Pulau Buru dengan fokus pada analisis simbolik. Jenis penelitian, yakni deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotik. Jenis data, yakni kepustakaan dengan bersumber pada buku Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru, terbitan tahun 2019. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, dengan mengumpulkan dan membaca cerita rakyat dari buku Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru. Data tambahan diperoleh melalui wawancara dengan ahli budaya dan masyarakat setempat. Teknik analisis data penelitian ini, yakni mengidentifikasi, mengklasifikasi, reinterpretasi simbol dan makna dengan menggunakan teori Ferdinand de Saussure. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam buku Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru mencerminkan nilai-nilai budaya, hubungan harmonis antara manusia dengan alam, dan moral masyarakat Pulau Buru. Adapun cerminan tersebut berupa (1) cerita pahlawan lokal, yakni simbolisasi keberanian/kebijaksanaan dan simbolisasi altruisme; (2) legenda gunung dan tumbuhan, yaitu simbolisasi hubungan dengan tempat keramat dan simbolisasi hubungan dengan flora lokal; (3) legenda alam, yakni simbolisasi dengan alam; (4) praktik ritual, berupa simbolisasi ritual tradisional; (5) kisah moral masyarakat, yaitu simbolisasi nilai moral dan etika. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada kajian semiotika dan folklore tetapi juga menawarkan perspektif baru tentang pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Kata kunci: reinterpretasi, cerita rakyat, simbol, semiotik

PENDAHULUAN

Sastra lahir dalam masyarakat yang memiliki tradisi, adat istiadat, keyakinan, konvensi, cara hidup, pandangan hidup, cara berpikir, dan pandangan estetika. Sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat tempat seseorang lahir dan berkembang. Masyarakat memiliki tradisi yang kaya, adat istiadat yang mengakar, dan keyakinan yang membentuk landasan spiritual serta moral. Di samping itu, ada pula konvensi yang diikuti oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, cara hidup yang menggambarkan keseharian mereka, serta pandangan hidup yang mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Cara berpikir yang berkembang di masyarakat tersebut juga memengaruhi bagaimana mereka memahami dan menafsirkan dunia di sekitar mereka. Semua elemen ini, mulai dari tradisi hingga cara berpikir, berpadu dan memberikan warna serta makna pada karya sastra yang dihasilkan. Pandangan estetika masyarakat, yang mencakup persepsi tentang keindahan dan seni, turut membentuk sastra sebagai ekspresi budaya yang unik dan khas.

Sastra merupakan bagian integral dari kehidupan sosial budaya masyarakat yang melahirkannya. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai cerminan kehidupan masyarakat, tetapi juga sebagai medium yang merekam dan mentransmisikan nilai-nilai budaya, norma, dan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui karya sastra, identitas kolektif suatu masyarakat dapat dipertahankan, dipertajam, dan bahkan diubah sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi. Sastra menjadi ruang dialog bagi berbagai pemikiran, pandangan hidup, dan pengalaman individu dalam suatu komunitas, sehingga memperkaya dan memperdalam pemahaman akan realitas sosial yang dihadapi. Oleh karena itu, sastra berperan penting dalam membentuk, menjaga, dan mengembangkan kebudayaan suatu masyarakat.

Selain sastra tertulis, sastra lisan juga memiliki peran penting dalam perkembangan budaya dan identitas suatu komunitas. Sastra lisan, yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita, lagu, dan puisi, seringkali menjadi sarana utama bagi masyarakat tradisional untuk mengekspresikan nilai-nilai, sejarah, dan pengalaman kolektif mereka. Karena tidak tertulis, sastra lisan memiliki fleksibilitas untuk berubah dan beradaptasi sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang terus berkembang. Dengan demikian, sastra lisan berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan dan penyebarluasan pengetahuan yang esensial bagi kelangsungan warisan budaya (Susiat & Taufik, 2019).

Sastra lisan adalah bentuk sastra yang disampaikan secara verbal dan biasanya diwariskan dari generasi ke generasi melalui tradisi lisan. Sastra lisan adalah salah satu bentuk sastra yang paling tua dan ditemukan di hampir semua budaya di seluruh dunia. (Suryani, 2023), sastra lisan terus memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai tradisional di berbagai komunitas. Meskipun dunia telah mengalami perubahan yang signifikan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, sastra lisan tetap relevan sebagai media untuk menyampaikan sejarah, mitos, cerita, legenda, dan moralitas kepada generasi berikutnya. Salah satu bentuk sastra lisan yang paling terkenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang memiliki nilai sejarah, moral, dan sosial yang tinggi. Di Pulau Buru, cerita rakyat telah diwariskan secara turun temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat setempat. Asrif dalam (Nurfia dkk., 2019) mengemukakan bahwa dalam buku antologi cerita rakyat Pulau Buru terdapat 37 buah cerita. Berbagai nilai edukasi yang terkandung di dalam antologi cerita rakyat ini menjadi referensi bagi pengenalan jati diri.

Antologi cerita rakyat dari Pulau Buru menyimpan berbagai simbol dan makna. (Karim, 2016) berpendapat bahwa manusia tidak terlepas dari simbol dan terus berkembang karena simbol memiliki fungsi sebagai pedoman sosial. Simbol dan makna dapat

diinterpretasikan melalui pendekatan semiotika, ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta cara penggunaannya dalam komunikasi.

Semiotika yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, terus berkembang dan diaplikasikan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk sastra. Saussure membagi tanda menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure (Sinamo dkk., 2021), sebuah tanda terdiri atas 'penanda' dan 'petanda'. Penanda adalah bentuk dari tanda dan petanda adalah konsep yang ditunjukkan oleh penanda tersebut. Pendekatan semiotik ini memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen-elemen dalam cerita rakyat yang mencakup bahasa, karakter, dan peristiwa yang terkandung di dalamnya.

Cerita rakyat tetap relevan dalam budaya modern yang memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas lokal dan menyampaikan nilai-nilai moral kepada generasi muda. Kisah dalam setiap cerita rakyat bukan hanya menghibur tetapi juga mengajarkan kebijaksanaan dan menawarkan wawasan tentang hubungan manusia dengan alam dan sesamanya (Ali, 2023). Dalam konteks Pulau Buru, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan norma sosial. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, kita dapat mengungkap makna-makna tersembunyi dan memahami bagaimana masyarakat Pulau Buru memaknai dunia mereka. Simbol-simbol dalam cerita rakyat tersebut sering mencerminkan pandangan hidup, hubungan manusia dengan alam, serta sistem kepercayaan yang dianut. Seperti yang dikemukakan oleh Barthes (Wati dkk., 2023), "Simbol dan tanda dalam budaya dapat mengungkapkan struktur dan makna mendalam yang membentuk pengalaman manusia".

Reinterpretasi adalah proses menafsirkan ulang atau memberi makna baru pada sesuatu yang sudah ada, baik itu teks, simbol, peristiwa, atau karya seni. Reinterpretasi sering terjadi ketika konteks budaya, sosial, atau historis berubah, sehingga pemahaman terhadap suatu objek atau konsep perlu disesuaikan dengan perspektif baru. Sementara itu, penanda reinterpretasi adalah elemen atau tanda yang menunjukkan bahwa sebuah objek, teks, atau konsep telah melalui proses reinterpretasi. Penanda ini bisa berupa perubahan dalam cara representasi, pergeseran makna, atau munculnya narasi baru yang berbeda dari interpretasi sebelumnya.

Reinterpretasi semiotika terhadap antologi cerita rakyat Pulau Buru memberikan peluang untuk memahami perubahan dan dinamika budaya yang terjadi seiring waktu. Semiotika tidak hanya membantu dalam memahami makna yang ada dalam teks tetapi juga dalam melihat bagaimana makna tersebut dapat berubah dan beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda. Nguyen (2023) dan Jones (2013) lebih lanjut menguraikan bahwa adaptasi ini menciptakan jembatan antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan nilai-nilai dan hikmah dari cerita-cerita tersebut tetap relevan. Melalui analisis simbolik, dapat dilihat cara cerita rakyat tersebut berkembang, beradaptasi, dan tetap relevan di tengah perubahan sosial dan budaya.

Telah banyak dilakukan penelitian karya sastra yang menggunakan analisis semiotika, di antaranya oleh Abet Saputra Sinamo, dkk. pada tahun 2021 dengan judul Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan Analisis Semiotika. Selanjutnya, oleh Reska Wati, dkk. pada tahun 2023 dengan judul Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik dalam *Cerita Rakyat Kunaung* oleh Iskandar Zakaria. Kedua penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan, yakni pada jenis objek cerita rakyatnya. Kedua penelitian sebelumnya juga memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan, yakni memberikan penggambaran tentang penggunaan simbol tanda dan interpretasi makna simbolik pada objek (cerita rakyat).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis simbol-simbol dalam antologi cerita rakyat Pulau Buru dengan pendekatan semiotika. Dengan demikian, diharapkan dapat

memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya, sosial, dan moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut serta kontribusinya terhadap kekayaan budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk mengungkap dan memahami makna-makna yang terkandung dalam teks cerita rakyat Pulau Buru melalui analisis simbolik. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah antologi cerita rakyat dari Pulau Buru. Data dikumpulkan dari buku *Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru* tahun 2019.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan membaca cerita rakyat dari buku *Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru*. Data tambahan diperoleh melalui wawancara dengan ahli budaya dan masyarakat setempat untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang simbol-simbol yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika berdasarkan teori dari Saussure. Langkah-langkah analisis data meliputi:

- a. Identifikasi simbol: mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam teks cerita rakyat.
- b. Klasifikasi tanda: mengklasifikasikan tanda-tanda yang ditemukan dalam cerita rakyat.
- c. Interpretasi makna: mengreinterpretasikan makna dari tanda-tanda tersebut berdasarkan konteks budaya dan sosial masyarakat Pulau Buru.
- d. Kontekstualisasi: menghubungkan hasil interpretasi dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat Pulau Buru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis semiotika terhadap antologi cerita rakyat Pulau Buru, beberapa simbol utama dan makna yang terkandung di dalamnya berhasil diidentifikasi dan direinterpretasikan. Berikut adalah hasil analisis dari beberapa cerita rakyat yang dipilih sebagai sampel penelitian:

1. Cerita Pahlawan Lokal

Dalam antologi ini, kita akan menelusuri jejak-jejak para pahlawan yang pernah menginspirasi penduduk Pulau Buru. Cerita-cerita ini tidak hanya menggambarkan keberanian dan kegigihan mereka dalam menghadapi tantangan tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai luhur yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Berbagai wujud pahlawan dalam antologi ini adalah manusia dan hewan. Adapun simbolisasi cerita pahlawan lokal dari antologi ini adalah simbolisasi keberanian dan kebijaksanaan dan simbolisasi altruisme yang terdeskripsi dalam cerita rakyat “Gunung Garuda Kakusang” karya Marwiah Polanunu dan “Guheba Penjaga Laut Buru” karya Amrus Tahir.

a. Simbolisasi Keberanian dan Kebijaksanaan

Data I

Cerita Rakyat “Gunung Garuda Kakusang”

“*Pada zaman dahulu kala, di kampung itu, hidup seekor burung Garuda. Burung Garuda itu gagah perkasa. Bulu-bulunya tebal dan indah. Matanya tajam. Berekor panjang. Cakarnya kuat. Sekali mencengkeram, musuh tidak dapat melepaskan diri. Sayapnya yang lebar, sekali mengepak, satu dua gunung terlewati.*” (ACRPB: 25)

“Hidup seekor burung Garuda”

- Penanda : Frasa "hidup seekor burung garuda"
- Petanda : Makhluk mitologi garuda yang sering digambarkan sebagai burung besar yang kuat dan simbol keberanian dan kekuatan.
- "Burung Garuda itu gagah perkasa"
- Penanda : Frasa "burung garuda itu gagah perkasa"
- Petanda : Kekuatan, keperkasaan, dan kebesaran garuda, memberikan gambaran bahwa burung ini bukan burung biasa.
- "Sekali mencengkeram, musuh tidak dapat melepaskan diri"
- Penanda : Kalimat "Sekali mencengkeram, musuh tidak dapat melepaskan diri"
- Petanda : Kekuatan dan efektivitas garuda dalam bertarung atau menangkap mangsa, menunjukkan dominasi dan kekuasaan.

Penanda dalam teks ini adalah frasa dan kalimat yang menggambarkan garuda dan lingkungannya. Petanda adalah konsep-konsep yang terkait dengan deskripsi ini, seperti kekuatan, keindahan, kewaspadaan, dan kemampuan luar biasa yang diwakili oleh garuda. Analisis ini menunjukkan bagaimana teks membangun citra garuda sebagai makhluk mitologi yang kuat dan megah melalui penggunaan deskripsi yang kaya dan detail.

Burung garuda adalah simbol yang sangat signifikan dalam berbagai budaya di Indonesia, termasuk bagi masyarakat di Pulau Buru. Garuda digambarkan sebagai burung raksasa yang kuat dan berani, melambangkan kebijaksanaan, keberanian, dan kekuatan. Mitologi burung garuda diintegrasikan ke dalam narasi lokal melalui beberapa cara salah satunya dalam interaksi antara masyarakat Pulau Buru dengan daerah lain di Indonesia bisa membawa pengaruh simbolisme garuda ke dalam budaya lokal, memperkaya narasi dan kepercayaan yang ada.

Masyarakat Pulau Buru melihat burung garuda bukan hanya sebagai simbol mitologis dari luar tetapi juga mengaitkannya dengan kepercayaan lokal yang mencerminkan kekuatan alam dan roh penjaga. Mereka memadukan elemen Garuda dalam cerita rakyat yang mencerminkan penghormatan terhadap alam dan nenek moyang, menjadikan Garuda sebagai penanda kekuatan dan pelindung.

Data 2

Cerita Rakyat "Guheba Penjaga Laut Buru"

"Bangkai kedua burung pengawal gerbang yang gagah berani ini menjadi dua Tanival. Kedua burung raksasa yang menjadi pelindung mereka telah tewas. Kedua burung itu menjelma menjadi dua Tanival untuk menjadi kenangan warga." (ACRPB: 176)

"Menjelma menjadi dua Tanival"

- Penanda : Perubahan dari burung menjadi Tanival
- Petanda : Transformasi fisik dari burung menjadi simbol kenangan dalam bentuk gundukan pasir laut. Tanival sebagai bentuk kenangan menunjukkan bahwa meskipun burung-burung itu mati, ingatan dan peran mereka sebagai pelindung tetap hidup dalam bentuk yang berbeda (gundukan pasir laut)

Mitologi burung Guheba di masyarakat Pulau Buru memiliki makna budaya yang dalam dan beragam. Burung Guheba sering dianggap sebagai makhluk mitologis yang memiliki kekuatan magis dan simbolis yang penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Burung Guheba sering dianggap sebagai simbol kekuatan dan perlindungan. Masyarakat

Pulau Buru percaya bahwa burung ini memiliki kemampuan untuk melindungi mereka dari bahaya dan memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam mitologi setempat, burung Guheba dianggap sebagai penyampai pesan dari leluhur. Masyarakat percaya bahwa melalui burung ini, leluhur mereka dapat berkomunikasi dan memberikan petunjuk atau nasihat yang penting. Burung Guheba juga dapat dianggap sebagai simbol kesucian dan kebijaksanaan. Masyarakat mungkin melihat burung ini sebagai makhluk yang bijaksana, yang memiliki pengetahuan tentang alam dan kehidupan.

b. Simbolisasi Altruisme

Simbolisasi Altruisme mengacu pada penggunaan simbol atau lambang untuk mewakili konsep atau tindakan altruisme, yaitu perilaku yang didasarkan pada keinginan untuk membantu atau memberikan manfaat kepada orang lain tanpa memikirkan keuntungan diri sendiri. Simbol altruisme terdapat pada beberapa cerita rakyat di buku antologi cerita rakyat Pulau Buru, salah satunya pada cerita rakyat "Asal Mula Pohon Kayu Putih" karya Muhammad Buton.

Data 3

Cerita Rakyat "Asal Mula Pohon Kayu Putih"

"Hai Pengembara, apabila saya mati, ambillah seluruh bulu sayapku! Taburkanlah di atas tanah! Suatu saat nanti akan tumbuh pohon yang sangat indah. Kau dapat manfaatkan untuk bahan obat-obatan, untuk membantu orang-orang sakit yang membutuhkan pertolongan." (ACRPB: 11)

"Hai Pengembara, apabila saya mati"

- | | |
|---------|--|
| Penanda | : Kata "Saya" (dalam konteks ini adalah burung atau makhluk yang berbicara)" |
| Petanda | : Makhluk hidup yang memberikan pesan, bisa dilihat sebagai simbol kebijaksanaan atau pengorbanan. |

"Ambillah seluruh bulu sayapku!"

- | | |
|---------|---|
| Penanda | : Frasa "bulu sayapku" |
| Petanda | : Bagian dari makhluk hidup yang memiliki potensi magis atau khasiat khusus. Simbol pengorbanan atau pemberian yang bernilai. |

"...untuk membantu orang-orang sakit yang membutuhkan pertolongan"

- | | |
|---------|---|
| Penanda | : Kalimat Naratif "Membantu orang-orang sakit yang membutuhkan pertolongan" |
| Petanda | : Akhir dari siklus pemberian dan penerimaan, di mana pengorbanan dan usaha menghasilkan manfaat nyata bagi orang lain. |

Secara keseluruhan, teks ini dapat ditafsirkan sebagai sebuah metafora bagi masyarakat Pulau Buru tentang pengorbanan dan pemberian yang menghasilkan manfaat jangka panjang. Pesan ini mengandung unsur kebijaksanaan dan altruisme, kematian makhluk tersebut bukanlah akhir melainkan awal dari sesuatu yang lebih besar dan bermanfaat bagi banyak orang.

Dalam konteks ini, simbolisasi altruisme bisa melibatkan penggunaan lambang visual atau representasi lainnya yang secara simbolis mencerminkan nilai-nilai atau tindakan

yang altruistik, seperti tangan membantu, hati yang mengasihi, atau lambang-lambang lain yang secara budaya atau sosial dianggap mewakili sikap atau perilaku yang penuh kasih dan peduli terhadap sesama.

2. Legenda Gunung dan Tumbuhan

Pulau Buru, sebuah permata tersembunyi di Kepulauan Maluku, menyimpan banyak kisah dan legenda yang diwariskan dari generasi ke generasi. Di antara kisah-kisah yang mewarnai budaya dan tradisi pulau ini, legenda tentang gunung dan tumbuhan memiliki tempat istimewa. Legenda ini tidak hanya menceritakan keindahan alam Pulau Buru tetapi juga mengungkapkan kebijaksanaan dan nilai-nilai kehidupan yang dijaga oleh masyarakat setempat. Legenda gunung dan tumbuhan di Pulau Buru sering berkisah tentang hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Adapun bentuk simbol yang terkandung dalam antologi cerita rakyat Pulau Buru, yakni simbolisasi hubungan dengan tempat keramat dan simbolisasi hubungan dengan flora lokal yang terdeskripsi dalam cerita rakyat "Ular Siluman Gunung Tarawesi" karya Nurfia dan "Asal Mula Pohon Kayu Putih" karya Muhammas Buton.

a. Simbolisasi Hubungan dengan Tempat Keramat

Data 4

Cerita Rakyat "Ular Siluman Gunung Tarawesi"

"*Mereka khawatir menjadi korban ular siluman. Siapa saja yang masuk dan membuat keributan di kaki gunung, akan hilang dibawa ular siluman. Akhirnya, penduduk yang menetap di sekitar kampung Ubung menyebut gunung tempat tinggal ular siluman dengan nama gunung Tarawesi.*" (ACRPB: 6)

"*Mereka khawatir menjadi korban ular siluman*"

- | | |
|---------|---|
| Penanda | : Frasa "ular siluman" |
| Petanda | : konsep atau makna dari ular gaib yang menakutkan dan dapat membawa orang hilang |

"*Gunung tempat tinggal ular siluman dengan nama gunung Tarawesi*"

- | | |
|---------|--|
| Penanda | : Frasa "gunung Tarawesi" |
| Petanda | : wilayah yang dilarang untuk membuat keributan, menciptakan norma sosial di masyarakat untuk menjaga ketenangan di sekitar gunung tersebut. |

Dalam teks ini, tanda-tanda yang ada seperti "ular siluman" dan "Gunung Tarawesi" tidak hanya menggambarkan entitas fisik atau nama tempat bagi masyarakat Pulau Buru tetapi juga menciptakan makna yang lebih dalam terkait dengan kepercayaan, ketakutan, dan norma sosial dalam komunitas tersebut. Nama "Tarawesi" menjadi simbol larangan yang kuat untuk tidak membuat keributan, mencerminkan upaya masyarakat Pulau Buru untuk hidup berdampingan dengan kepercayaan terhadap makhluk gaib di lingkungan mereka.

b. Simbolisasi Hubungan dengan Flora Lokal

Data 5

Cerita Rakyat "Asal Mula Pohon Kayu Putih"

"*Seluruh bulu sayap burung Garuda ditaburkan ke tanah di sekitar gunung Kapala Mada. Di kawasan itu, tumbuh pepohonan yang sangat subur, batangnya berwarna putih, dan daunnya hijau. Bunga pohon itu berwarna putih. Aromanya harum*

semerbak. Masyarakat yang ada di sekitar gunung Kapala Mada menamai pohon itu Kayu Putih.” (ACRPB: 12)

“Seluruh bulu sayap burung Garuda ditaburkan ke tanah di sekitar gunung Kapala Mada”

- | | |
|---------|---|
| Penanda | : Kalimat Naratif “bulu sayap burung Garuda ditaburkan ke tanah” |
| Petanda | : Kekuatan, keagungan, dan simbolisme mitologis burung Garuda dalam kepercayaan mitologi masyarakat Pulau Buru, dianggap sebagai tindakan sakral atau magis yang membawa perubahan alamiah. |

“Masyarakat yang ada di sekitar gunung Kapala Mada menamai pohon itu Kayu Putih”

- | | |
|---------|--|
| Penanda | : Frasa “pohon kayu putih” |
| Petanda | : simbol dari hasil akhir proses mitologis atau historis, melambangkan identitas lokal atau eksistensi flora tersebut di Pulau Buru. |

Dalam teks di atas, penanda dan petanda menghubungkan unsur-unsur fisik dan konsep-konsep yang lebih abstrak. Cerita “Asal Mula Pohon Kayu Putih” tidak hanya memberikan penjelasan asal-usul pohon kayu putih di Pulau Buru tetapi juga menyiratkan makna yang lebih dalam tentang hubungan antara alam dan mitologi, serta pentingnya elemen-elemen alam dalam budaya masyarakat di Pulau Buru.

3. Legenda Alam

Dalam antologi cerita rakyat Pulau Buru terdapat legenda-legenda alam dari Pulau Buru yang bukan hanya sekadar dongeng untuk hiburan tetapi juga cerminan dari pandangan hidup dan kepercayaan masyarakat setempat. Melalui kisah-kisah dalam cerita rakyat ini kita diperlihatkan adanya hubungan harmonis antara manusia dan alam serta untuk menghargai kekayaan budaya yang sering tersembunyi di balik kehidupan sehari-hari. Adapun bentuk simbolisasi yang terkandung dalam antologi cerita rakyat Pulau Buru, yakni simbolisasi hubungan dengan alam yang terdeskripsi dalam cerita rakyat “Guheba Penjaga Laut Buru” karya Amrus Tahir.

Data 6

“Konon apabila kapal tersebut berbuat onar, seperti membuang jangkar di atas tempat yang salah, membuang sampah sembarangan, memotong kayu tanpa izin, maka kapal-kapal itu pasti diserang oleh kedua Guheba raksasa itu.” (ACRPB: 174)

“Konon apabila kapal tersebut berbuat onar”

- | | |
|---------|---|
| Penanda | : Kalimat Naratif ” Konon apabila kapal tersebut berbuat onar |
| Petanda | : Melakukan tindakan yang dianggap mengganggu atau tidak sesuai dengan norma setempat, seperti membuang jangkar di tempat yang salah, membuang sampah sembarangan, atau memotong kayu tanpa izin. |

“Diserang oleh kedua Guheba raksasa”

- | | |
|---------|--|
| Penanda | : Kalimat Naratif “diserang oleh kedua Guheba raksasa” |
| Petanda | : Kapal yang melakukan tindakan tidak sesuai tersebut akan dihukum atau diberi konsekuensi berupa serangan oleh burung Guheba. |

Dalam konteks ini, cerita tentang burung Guhebba raksasa berfungsi sebagai simbol atau mitos yang menggambarkan konsekuensi dari tindakan yang tidak sesuai dengan norma setempat. Pelaut yang melintasi selat Pulau Buru dan Pulau Manipa perlu berhati-hati dan menghormati lingkungan serta aturan setempat atau mereka akan menghadapi "serangan" dari makhluk mitologis tersebut.

Ini dapat dilihat sebagai bentuk pengingat atau peringatan kepada pelaut untuk mematuhi aturan dan menghormati lingkungan alam setempat. Mitos burung Guhebba raksasa dalam hal ini adalah penanda yang mewakili petanda berupa pentingnya etika dan kepatuhan terhadap norma dalam interaksi manusia dengan alam dan komunitas lokal.

Data 7

“Kedua burung itu menjelma menjadi dua Tanival untuk menjadi kenangan warga. Tanival itu berupa gundukan pasir laut yang tampak saat air surut.” (ACRPB: 176)

“Gundukan pasir laut yang tampak saat air surut”

- | | |
|---------|--|
| Penanda | : Frasa “gundukan pasir” |
| Petanda | : Gundukan pasir laut yang tampak saat air surut menjadi simbol fisik dari kenangan akan burung-burung pelindung tersebut, memberikan bentuk memorial yang alami dan berubah sesuai dengan kondisi alam (air surut). |

Kutipan kalimat di atas berakar pada cerita rakyat, mitos, atau legenda yang ada dalam suatu masyarakat di Pulau Buru. Cerita tentang burung yang menjelma menjadi Tanival mencerminkan kepercayaan tradisional atau ritual masyarakat Pulau Buru. Burung sering melambangkan kebebasan, roh, atau utusan ilahi dalam banyak budaya tak terkecuali pada kepercayaan masyarakat Pulau Buru. Dalam konteks ini, burung yang menjelma melambangkan transformasi atau perubahan dari dunia fisik ke dunia spiritual atau sebaliknya.

Tanival dijelaskan sebagai gundukan pasir laut yang tampak saat air surut, memiliki makna simbolis tertentu dalam budaya lokal Pulau Buru. Tanival melambangkan sesuatu yang muncul dan hilang dengan siklus alam, menunjukkan ketidakpermanenan atau kenangan yang muncul kembali dari waktu ke waktu.

4. Praktik Ritual

Praktik ritual di Pulau Buru tidak hanya sekadar rangkaian upacara adat, melainkan juga cerminan dari nilai-nilai luhur, kepercayaan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan yang supranatural. Kisah-kisah dalam antologi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan yang menyampaikan pengetahuan dan kearifan lokal kepada generasi muda. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghormati leluhur, dan hidup dalam kebersamaan.

Adapun wujud simbol dalam antologi cerita rakyat Pulau Buru adalah simbolisasi ritual tradisional yang terdeskripsi dalam cerita rakyat “Teror Buaya di Teluk Namlea” karya Amrus Tahir.

Data 8

“Dalam situasi kalut, warga kembali bersepakat untuk menangkap buaya pemangsa itu. Mereka kemudian berkumpul di tepi kali Waeapo. Ada yang membawa sesajen, sirih pinang, kembang, buah-buahan, dan beberapa ekor ayam putih. Setelah sesajen siap,

dilakukan upacara adat. Tetua adat yang memimpin upacara membaca mantra-mantra.

Terlihat bibirnya komat-kamit memanggil penjaga kali Waeapo.” (ACRPB: 166)

“Berkumpul di tepi kali Waeapo”

- | | |
|---------|---|
| Penanda | : Kalimat "berkumpul di tepi kali Waeapo " |
| Petanda | : Tempat di mana warga berkumpul untuk melaksanakan tindakan tertentu, dalam hal ini, upacara adat. Tepi kali Waeapo juga dapat menjadi simbol dari komunitas masyarakat Pulau Buru atau tempat yang memiliki makna kultural. |

“Membawa sesajen, sirih pinang, kembang, buah-buahan, dan beberapa ekor ayam putih”

- | | |
|---------|--|
| Penanda | : Kalimat “membawa sesajen, sirih pinang, kembang, buah-buahan, dan beberapa ekor ayam putih” |
| Petanda | : Persembahan tradisional yang memiliki makna spiritual atau religius. Setiap item persembahan bagi masyarakat Pulau Buru memiliki simbolisme yang mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan upaya menjaga keseimbangan ekosistem. |

“Upacara adat”

- | | |
|---------|---|
| Penanda | : Frasa "upacara adat" |
| Petanda | : Praktik ritual yang mencerminkan kepercayaan dan tradisi dalam masyarakat Pulau Buru. Ini juga menunjukkan cara warga menghadapi masalah melalui pendekatan spiritual dan kultural. |

“Tetua adat yang memimpin upacara”

- | | |
|---------|---|
| Penanda | : Kalimat “tetua adat yang memimpin upacara” |
| Petanda | : Figur otoritatif dalam komunitas yang memiliki pengetahuan dan legitimasi untuk memimpin ritual. Ini menunjukkan penghargaan dan peran penting dari tetua adat dalam menjaga tradisi dan kepercayaan. |

“Membaca mantra-mantra”

- | | |
|---------|--|
| Penanda | : Kalimat “membaca mantra-mantra” |
| Petanda | : Praktik verbal yang dipercaya memiliki kekuatan magis atau spiritual. Membaca mantra-mantra mungkin dimaksudkan untuk mengundang atau memohon bantuan dari entitas spiritual yang dipercaya. |

“Bibirnya komat-kamit memanggil penjaga kali Waeapo”

- | | |
|---------|--|
| Penanda | : Kalimat “bibirnya komat-kamit memanggil penjaga kali Waeapo” |
| Petanda | : Tindakan konkret dari tetua adat yang berusaha menghubungi atau memohon kepada roh atau entitas spiritual yang diyakini menjaga kali Waeapo. Ini menunjukkan keyakinan dalam adanya penjaga spiritual dari alam. |

Dalam analisis ini, kita melihat bagaimana penanda dan petanda berinteraksi untuk membangun makna dalam konteks kultural dan sosial dari masyarakat yang digambarkan dalam teks tersebut. Upacara adat dan persembahan menunjukkan cara masyarakat Pulau Buru memaknai dan mengatasi ancaman. Bagi masyarakat Pulau Buru, sesajen dan

sesembahan lainnya memiliki simbolisme yang kaya dan beragam, mencerminkan hubungan mendalam mereka dengan alam, leluhur, dan kepercayaan spiritual.

5. Kisah Moral Masyarakat

Cerita rakyat yang mengandung pelajaran moral berfungsi sebagai alat pendidikan yang efektif. Melalui cerita ini, masyarakat menyampaikan nilai-nilai yang dianggap penting, seperti kejujuran, kerja keras, dan saling tolong-menolong. Adapun simbol yang terdapat dalam antologi cerita rakyat Pulau Buru adalah simbolisasi nilai moral dan etika yang terdeskripsi dalam cerita rakyat "Tete Keranjang"

Data 9

"Tuan, bolehkah saya meminum air kelapa ini? Sebutir saja," tanya si kakek kepada pemilik kelapa. Rupanya, si kakek itu kehausan. Akan tetapi, ia tidak berani mengambil sebutir pun buah kelapa itu tanpa seizin pemiliknya. Si kakek menunggu hingga pemiliknya datang" (ACRPB: 171)

"Tuan, bolehkah saya meminum air kelapa ini? Sebutir saja," tanya si kakek kepada pemilik kelapa"

Penanda : Kalimat Permintaan "Tuan, bolehkah saya meminum air kelapa ini? Sebutir saja," tanya si kakek kepada pemilik kelapa"

Petanda : Permintaan yang sopan dari si kakek kepada pemilik kelapa untuk meminum sebutir air kelapa karena kehausan.

"Akan tetapi, ia tidak berani mengambil sebutir pun buah kelapa itu tanpa seizin pemiliknya"

Penanda : Kalimat Naratif "Akan tetapi, ia tidak berani mengambil sebutir pun buah kelapa itu tanpa seizin pemiliknya"

Petanda : Nilai etika dan rasa hormat si kakek terhadap hak milik orang lain. Ia menunggu izin sebelum mengambil sesuatu.

"Si kakek menunggu hingga pemiliknya datang"

Penanda : Kalimat Naratif "Si kakek menunggu hingga pemiliknya datang"

Petanda : Kesabaran dan kepatuhan si kakek pada norma sosial, menunggu dengan sabar hingga mendapatkan izin dari pemilik kelapa

Dalam keseluruhan teks, penanda-penanda ini membentuk gambaran tentang situasi di mana seorang kakek yang kehausan meminta izin kepada pemilik kelapa untuk meminum air kelapa. Petanda-petanda yang muncul mengindikasikan kesopanan, rasa hormat, etika, dan kepatuhan pada norma sosial. Teks ini menggambarkan hubungan antara individu dan nilai-nilai sosial yang dianut dalam masyarakat Pulau Buru, terutama dalam konteks meminta izin sebelum mengambil sesuatu yang bukan miliknya.

SIMPULAN

Penelitian ini berhasil menganalisis reinterpretasi semiotika dalam antologi cerita rakyat Pulau Buru dengan fokus pada analisis simbolik. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori semiotika Ferdinand de Saussure, penelitian ini mengidentifikasi dan menginterpretasikan berbagai simbol dalam cerita rakyat Pulau Buru yang mencerminkan

nilai-nilai budaya, hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta moral masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam cerita rakyat Pulau Buru mengandung makna mendalam yang terkait dengan (1) cerita pahlawan lokal, yakni simbolisasi keberanian/kebijaksanaan dan simbolisasi altruisme; (2) legenda gunung dan tumbuhan, yaitu simbolisasi hubungan dengan tempat keramat dan simbolisasi hubungan dengan flora lokal; (3) legenda alam, yakni simbolisasi dengan alam; (4) praktik ritual, berupa simbolisasi ritual tradisional; (5) kisah moral masyarakat, yaitu simbolisasi nilai moral dan etika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Jurnal Sanggam atas diterimanya paper artikel ini untuk dipublikasi. Selanjutnya, terima kasih kepada para penulis buku Antologi Cerita Rakyat Pulau Buru telah menyediakan bacaan yang sangat bermanfaat dan bereduksi tinggi untuk masyarakat Pulau Buru. Terkhusus kepada para tim peneliti yang begitu semangat dalam mengkaji hingga menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2023). Reviving the Oral Traditions: A Study of Indonesian Folktales in the Digital Age. *Journal of Indonesian Culture and Arts*, 15(1), 25–39.
- Jones, M. (2013). Folklore Reinterpreted: Bridging Past and Present in Modern Storytelling. *Journal of Modern Cultural Studies*, 12(1), 45–62.
- Karim, M. (2016). *Syair romantik Melayu klasik: menjemput konvensi merebut makna*. Histokultura.
- Nguyen, T. (2023). The Evolution of Folk Narratives: Adapting Oral Traditions in the Digital Era. *Contemporary Folklore Review*, 10(2), 101–118.
- Nurfia, Buton, M., & dkk. (2019). *Cerita Rakyat pulau buru* (Asrif & N. H. Hasan (eds.)). de la macca.
- Sinamo, A. S., Siregar, S., & Halawa, I. (2021). *Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Sampuren Sindates dengan Analisis Semiotika*. 10(1).
- Suryani, I. (2023). *The Role of Oral Literature in Cultural Preservation and Community Identity*. Nusantara.
- Susiat, S., & Taufik, T. (2019). Nilai Pembentuk Karakter Masyarakat Wakatobi Melalui Kabhanti Wa Leja. *Totobuang*, 7(1), 117–137.
- Wati, R., Karim, M., & Wilyanti, L. S. (2023). *Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Kunaung oleh Iskandar Zakaria Structure and Interpretation of Symbolic Meaning in the Kunaung by Iskandar Zakaria*. 2(1), 72–82.